



Pemaafan pada Mahasiswa Bangka Belitung dan Jawa Tengah Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Asal Daerah

Received: 6th June 2024; Revised: 20th August 2024; Accepted: 30th September 2024

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/8817>

Virly Indah Rizkyani

Universitas Islam Indonesia

E-mail : 20320319@students.uui.ac.id

Putri Aisya

Universitas Islam Indonesia

E-mail: 20320061@students.uui.ac.id

Shafanissa Nabillah

Universitas Islam Indonesia

E-mail : 20320369@students.uui.ac.id

Ardhito Faza Akhnaf

Universitas Islam Indonesia

E-mail: ardhitoakhnaf22@gmail.com

Fuad Nashori

Universitas Islam Indonesia

E-mail: fuadnashori@uui.ac.id

Abstract: Nowadays, students often face interpersonal conflicts caused by conflicting behaviors such as differences of opinion, interests or conflicts between individuals. Some previous studies have shown that the way to deal with a conflict is to forgive the person. This study aims to find out the relationship between emotional intelligence and forgiveness in Bangka Belitung and Central Java students. A total of 109 students studied in Bangka Belitung and Central Java obtained through purposive sampling techniques. The measurement used in this study is a short-form trait emotional intelligence questionnaire (TEIQUE-SF) scale with an alpha cronbach coefficient of 0.981 and a forgiveness scale of 0.935. The results of the study showed a positive relationship between emotional intelligence and proven forgiveness of a significant (2-tailed) result of 0.048 ($p < 0.05$). However, the results of the analysis also showed that there was no difference in the level of emotional intelligence and forgiveness among students studying in Bangka Belitung and Central Java. The results also showed no difference in forgiveness between students from Central Java Province and Bangka Belitung Province with a probability value of forgiveness variable (sig.) of 0.467 ($p > .05$)

Keywords: Emotional intelligence, forgiveness

How to Cite: Rizkyani, V. I., Aisya, P., Nabillah, S., Akhnaf, A. F., & Nashori, F. (2024). Pemaafan pada mahasiswa Bangka Belitung dan Jawa tengah ditinjau dari kecerdasan emosi dan asal daerah. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 15(2), 139 – 152. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/8817>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kewajiban untuk berinteraksi dengan sesamanya. Terdapat berbagai macam sifat, karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal. Interaksi ini dilakukan untuk dapat saling mengenal, memahami, membangun kerja sama satu sama lain, dan juga untuk mengantarkan individu pada

kondisi bahagia, gembira, bermanfaat, atau marah, sedih, patah hati hingga menimbulkan konflik antara individu satu dengan yang lain (Nashori & Kusprayogi, 2016). Hubungan interpersonal biasanya rentan akan kemungkinan terjadinya konflik.

Masa menjadi mahasiswa merupakan masa saat seseorang memasuki fase perkembangan dewasa awal yang memiliki

rentang usia 18-25 tahun dan juga telah mengemban tanggung jawab pada kehidupannya dalam transisi masa dewasa (Hulukati & Djibrán, 2018). Pada sisi lain, mahasiswa juga sering kali menghadapi kejadian yang tidak sesuai dengan harapannya dan terkadang menghadapi konflik dalam hidupnya (Nuqul dkk., 2018).

Bentuk-bentuk konflik interpersonal yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa adalah konflik dengan teman sebaya dikarenakan adanya sikap yang bertentangan seperti perbedaan argumen atau kepentingan antara individu satu dan individu lainnya (Haqqun dkk., 2019). Salah satu contoh konflik yang berakhir tragis adalah peristiwa yang pernah terjadi di Bandung (Detik.com, 11 April 2016) terkait dengan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa yang berinisial M (18 tahun). Mahasiswa tersebut diketahui berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta dan tega membunuh S (42 tahun). Dari pengakuan tersangka, pembunuhan dilakukan dengan motif sakit hati dan tersinggung karena dituduh mencuri (Gundapurnama, 2016). Kasus lain yang menggambarkan adanya permasalahan di kalangan mahasiswa adalah kasus *bullying*. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa UMN Al-Washliyah didapatkan bahwa sebanyak 74,5% mahasiswa melakukan *bullying* dengan persentase yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* verbal dengan persentase 73,5% (Putri & Silalahi, 2017).

Temuan lapangan menunjukkan kegagalan dalam melakukan interaksi sosial dapat berdampak pada rasa trauma, marah, benci, dendam, bersikap pasif, turunnya kepercayaan dan semangat, menghindar, cemas, khawatir, takut, stres, dan depresi (Nashori dkk., 2011). Konflik interpersonal

yang terjadi juga dapat menimbulkan rasa kecewa yang kemudian menyebabkan dampak negatif seperti berperilaku agresif untuk membalas (Arif, 2013). Adanya konflik inilah yang menyebabkan suatu hubungan antar mahasiswa menjadi tidak baik dan harus segera diselesaikan.

Salah satu hal penyelesaian yang bisa dilakukan adalah berdamai dengan individu yang telah menyakitinya dengan tujuan untuk melenyapkan emosi negatif yang muncul dalam dirinya (Widasuari & Laksmiwati, 2018). Pemaafan menjadi salah satu cara dalam mewujudkan perdamaian, menyelesaikan permasalahan dan upaya untuk rekonsiliasi hubungan agar dapat tetap terjalin seperti semula. Oleh karenanya, pemaafan menjadi sangat berdampak positif dalam kehidupan manusia untuk menyelesaikan konflik yang memprioritaskan toleransi dan menyingkirkan rasa dendam (Khasan, 2017).

Pemaafan berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-'afw*, di mana kata *al-'afw* yang memiliki dua arti valid menurut Ibnu Faris, yaitu meninggalkan dan menuntut/mencari sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) memaparkan bahwa maaf bermakna pelepasan individu dari hukuman yang dialami seperti denda, tuntutan, dan lainnya yang merupakan akibat dari suatu kesalahan. Pemaafan atau *forgiveness* dalam kajian psikologi diartikan sebagai tahapan atau hasil dari proses yang mengaitkan perubahan emosi dan perilaku ke arah positif kepada seseorang yang melakukan kesalahan (McCullough dkk., 2007).

McCullough dkk. (1997) menyatakan pemaafan sebagai sesuatu yang dapat memotivasi individu untuk tidak melakukan balas dendam dan berhubungan dengan penghapusan suatu hal negatif serta

sekaligus memunculkan hal positif dengan rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Pemaafan juga merupakan kerelaan individu untuk menghilangkan peristiwa yang negatif dan tidak mengenakan yang berakar dari hubungan dekat individu yang kemudian memunculkan dan menumbuhkan pikiran, hubungan, dan perasaan yang positif dengan individu lain sebagai pihak yang menyakiti dan berbuat hal yang tidak menyenangkan (Nashori, 2016). Tidak hanya itu, Enright (2001) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan suatu sikap individu untuk menangani hal negatif dan penghakiman terhadap individu lain yang melakukan kesalahan dengan tidak menampik rasa sakit yang dialami namun dengan rasa iba, kasihan, cinta dan kasih sayang terhadap pihak yang menyakiti.

Dimensi pemaafan, menurut Nashori (2016) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu dimensi afektif, kognitif, dan interpersonal. Dimensi afektif menurut Nashori (2016) memiliki indikator yang meliputi membuang perasaan marah, sakit hati, dan benci, serta sanggup untuk mengontrol emosi ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dan menumbuhkan rasa iba serta kasih sayang kepada pihak yang menyakiti. Kemudian dimensi kognitif memiliki indikator yang terdiri dari membuang jauh penilaian negatif terhadap pihak yang menyakiti, memiliki penjelasan logis terkait perilaku yang memedihkan, serta mempunyai pemahaman yang sama terhadap pelaku. Sementara itu, dimensi interpersonal memiliki indikator yang mencakup, membuang perkataan atau perbuatan yang menyakiti kepada pihak yang menyakiti, dan meninggalkan segala perasaan ingin balas dendam, acuh tak acuh, menghindari pelaku, serta menumbuhkan motivasi dalam diri untuk kebaikan dan

berusaha untuk rekonsiliasi hubungan serta musyawarah dengan pihak yang menyakiti.

Melakukan pemaafan dapat memberikan dampak pada meningkatkan *psychological well-being* (Choudhury & Singh, 2023; Raj dkk., 2016), watak positif dalam diri individu (Raj dkk., 2016), kebahagiaan (Raudah & Agung, 2024), kepuasan pernikahan (Haghjoo, 2017; Nugraheni & Tasaufi, 2024; Setyawan, 2024). Selanjutnya, Nashori (2016) mengungkapkan bahwa dengan pemaafan seseorang akan semakin jarang terlibat konflik dengan orang lain, hadirnya ketenangan, meningkatnya resiliensi, terhindar dari kezaliman serupa di masa yang akan datang. Riset Prasyatiani dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pemaafan dapat menurunkan depresi.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap seseorang dalam melakukan pemaafan, yakni faktor eksternal sebagai faktor yang dapat berpengaruh pada pemaafan terdiri dari sosial kognitif, tingkat luka yang dirasakan atau serangan (McCullough dkk., 1998) dan faktor internal yang mempengaruhi pemaafan seperti kepribadian (Nashori, 2016; Nashori, 2023). Faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya pemaafan adalah religiositas (Zulfi & Nashori, 2024), kelekatan dengan orang tua (Agiel & Aiyuda, 2024), kebaikan hati (Fatmawati & Nashori, 2024), tingkat penyesalan, kualitas hubungan interpersonal, empati, kecerdasan emosi, dan lain-lain (Khasan, 2017; Wade & Worthington, 2005).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengamati serta mengelola perasaan individu itu sendiri maupun individu lain, serta dapat memanfaatkan perasaan tersebut untuk berpikir dan bersikap (Salovey & Mayer, 1990). Kecerdasan emosi monolog

seseorang untuk mengetahui perasaannya sendiri serta individu lain, sehingga individu dapat memprediksi dan mengatasi masalah yang berasal dari internal maupun eksternal diri individu. Dalam kehidupan sehari-hari, individu khususnya mahasiswa memiliki probabilitas untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada di seputar perkuliahan atau di luar perkuliahan. Adanya kecerdasan emosi yang dimiliki akan membantu individu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Salovey dan Mayer (1990) mengatakan bahwa terdapat 4 komponen kecerdasan emosi, yaitu: 1) Persepsi, merupakan kemampuan untuk sadar akan emosi diri sendiri serta dapat menampakkan kebutuhan emosional pada seseorang; 2) Asimilasi, merupakan kemampuan seseorang untuk memilah berbagai emosi yang dirasakan; 3) Manajemen, merupakan kemampuan untuk mengelola emosinya tergantung dengan situasi yang dialami; 4) Pemahaman, merupakan kemampuan untuk mengerti berbagai macam emosi yang rumit, seperti perasaan yang timbul bersama-sama berkaitan dengan kesetiaan dan pengkhianatan.

Menurut Chickering dan Reisser (1993), mahasiswa memiliki tujuh tugas perkembangan yang wajib diselesaikan ketika mulai memasuki fase dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah pengendalian emosi, yaitu dengan memahami, mengidentifikasi, serta menerima emosi yang hadir dalam diri mahasiswa sehingga mereka dapat memperlihatkan emosi tersebut dengan mengontrol emosinya lebih baik (Chickering & Reisser, 1993). Kemampuan mengelola emosi dapat meningkatkan kematangan dalam berpikir ketika berhadapan dengan permasalahan. Seseorang dengan kecerdasan emosi yang

baik dapat membayangkan permasalahan yang dihadapi pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya secara rasional dan bijaksana (Safriati dkk., 2022). Chaplin (2002) juga mengemukakan kecerdasan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi individu dalam mencapai kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya.

Beberapa penelitian mengungkapkan kecerdasan emosi dapat meningkatkan sikap memaafkan pada individu. Penelitian yang dilakukan oleh Safriati dkk. (2022) mengungkapkan adanya peran positif signifikan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian Zuroida dkk (2022) membuktikan pengaruh kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada santri pondok pesantren. Purba dan Kusumawati (2019) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan emosi dan pemaafan pada remaja akhir yang mengalami putus cinta karena perselingkuhan memiliki korelasi positif yang signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yusadek dan Fikry (2022), yaitu antara variabel kecerdasan emosi dan pemaafan pada remaja yang mengalami putus cinta menunjukkan korelasi positif. Wade dan Worthington (2005) berpendapat bahwa kecerdasan emosi menjadi salah satu penyebab yang dapat menaikkan intensi pemaafan dan juga mendorong sikap pemaafan, karena dapat membuat seseorang belajar mengontrol emosinya sehingga dapat terekspresikan dengan benar. Dengan berbagai pandangan dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika subjek memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah, maka semakin rendah juga tingkat pemaafannya, begitupun sebaliknya.

Masyarakat daerah Jawa, utamanya Jawa Tengah, dan Bangka Belitung memiliki perbedaan yang mencolok dalam karakteristik budaya, tradisi, dan juga gaya hidup. Menurut Nugroho dkk. (2012), masyarakat Jawa memiliki karakteristik lemah lembut, sopan, halus, tidak suka berterus terang dan menyembunyikan perasaannya. Dalam interaksi sosialnya, masyarakat Jawa cenderung memiliki interaksi yang lebih formal dan terstruktur, di mana norma kesopanan dan hierarki sosial memainkan peranan penting. Mahasiswa Jawa pada dasarnya mengikuti pola sikap dan perilaku masyarakat Jawa.

Terkait dengan pemaafan, riset Nashori (2013) yang melibatkan 335 etnis Jawa yang tinggal di Yogyakarta menunjukkan sebanyak 67,76% memiliki pemaafan tingkat sedang, 16,72% memiliki pemaafan tingkat rendah, dan 15,52% memiliki pemaafan tingkat sedang. Suharsono dan Susetyo (2017) menyampaikan temuannya dalam penelitiannya terhadap etnis Jawa. Salah satu temuannya adalah kalau ada masalah dilakukan upaya untuk mendapatkan jalan keluar terbaik. Selain itu, penting bahwa individu etnis Jawa untuk memiliki kesediaan meminta maaf dan memberikan pemaafan.

Sementara itu, masyarakat daerah Bangka Belitung memiliki interaksi sosial yang lebih santai dan lebih informal dibandingkan dengan masyarakat Jawa. Menurut Idi (2012), suku yang mendominasi di daerah Bangka Belitung merupakan etnis Cina-Muslim dibandingkan dengan masyarakat etnis Melayu-Bangka. Hal ini menyebabkan akulturasi budaya sehingga mempengaruhi pola komunikasi antar masyarakat. Lingkungan yang terbuka dan akrab memungkinkan mereka untuk berinteraksi

dengan lebih bebas, terutama karena kehidupan di kepulauan seringkali menuntut kerjasama dan ketergantungan satu sama lain. Kehidupan yang berpusat di sekitar laut juga mendorong rasa kebersamaan yang kuat, di mana masyarakat saling membantu dalam aktivitas seperti penangkapan ikan atau kegiatan ekonomi lainnya (Sulaiman, 2019). Mahasiswa Bangka Belitung pada dasarnya mengikuti pola sikap dan perilaku masyarakat Bangka Belitung.

Terkait dengan pemaafan, Musdalifah (2021) dalam penelitiannya di Kabupaten Bangka Tengah menemukan bahwa salah satu bimbingan yang diberikan orang tua kepada pasangan yang hendak menikah adalah memaafkan. Pemaafan ini dipandang sangat penting agar persoalan yang sepele tidak berkembang menjadi sumber konflik yang berkepanjangan.

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya menguji hubungan kecerdasan emosi dan pemaafan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti juga mengungkap perbedaan pemaafan berdasar asal daerah, dalam hal ini daerah Jawa Tengah dan Bangka Belitung. Selain itu, kalau penelitian sebelumnya banyak mengungkap hubungan kecerdasan sosial dan pemaafan pada subjek remaja (Purba & Kusumawati 2019; Yusadek & Fikry, 2022), santri (Zuroida dkk, 2022), dan wanita (Sariati dkk, 2019), penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan telah diuraikan, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan pemaafan, serta berdasarkan karakteristik masyarakat Jawa Tengah dan Bangka Belitung, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan

antara tingkat pemaafan pada mahasiswa di kedua provinsi, yaitu provinsi Jawa Tengah dan provinsi Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek yang diambil untuk memenuhi hipotesis adalah mahasiswa. Subjek yang memenuhi kriteria adalah mahasiswa perguruan tinggi yang aktif berkuliah pada perguruan tinggi yang ada di daerah Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menguji perbedaan korelasi kecerdasan emosi dan pemaafan dari dua daerah tersebut. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebesar 109 responden yang didapatkan dari pengambilan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi mahasiswa di perguruan tinggi daerah Bangka Belitung dan Jawa Tengah. Jumlah subjek penelitian 109 orang.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar melalui *Google Form*. Terdapat 2 skala, yaitu skala pemaafan dan skala kecerdasan emosi. Pemaafan diukur menggunakan skala pemaafan dari Nashori (2016) yang berisi 14 aitem. Skala pemaafan meliputi aspek afektif, kognitif, dan interpersonal dengan koefisien reliabilitas α sebesar 0,935 (Nashori dkk., 2023). Sementara itu, skala kecerdasan emosi yang digunakan adalah skala *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQUE-SF) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Febriana (2021) yang memiliki koefisien reliabilitas α sebesar 0,981 yang berarti baik. Skala yang digunakan terdiri atas 30 aitem, di

mana setiap aspeknya memiliki 2 aitem. Terdapat 15 aspek yang diukur dalam skala TEIQUE-SF, yaitu *Trait Optimism*, *Trait Happiness*, *Self-esteem*, aspek *Trait Empathy*, serta *Emotional Perception (Self and Others)*, *Emotion Expression*, *Relationship*, *Emotion Regulation*, *Low-Impulsiveness*, *Stress Management*, *Emotion Management*, *Assertiveness*, *Social awareness*, *Adaptability*, dan juga *Self-motivation*.

Metode Analisis Data

Metode analisis korelasional digunakan dalam analisis data pada penelitian ini. Sebelum dilakukan uji korelasi dua variabel, uji asumsi dilakukan terlebih dahulu terhadap variabel yang digunakan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi dari dua variabel penelitian yakni kecerdasan emosi dan pemaafan. Uji korelasi yang dilakukan adalah uji *product moment* dari Pearson. Sementara uji beda dilakukan adalah uji *independent sample t-test*. Keseluruhan komputasi data menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait korelasi antara kecerdasan emosi dan pemaafan pada mahasiswa Bangka Belitung dan Jawa Tengah. Hasil perhitungan karakteristik demografis responden disajikan pada tabel 3.

Tabel 1

Karakteristik Demografis (N=109)

Karakteristik		N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	24	22%
	Perempuan	85	78%
Mahasiswa Daerah	Jawa	53	48.6%
	Tengah	56	51.4%
Usia	Bangka Belitung		
	18	11	10.1%
	19	19	17.4%
	20	28	25.7%
	21	41	37.6%
	22	7	6.4%
	23	3	2.8%

Responden pada penelitian ini meliputi mahasiswa Bangka Belitung dengan jumlah responden 56 mahasiswa (51.4%), sedangkan mahasiswa Jawa Tengah sebanyak 53 mahasiswa (48.6%). Lebih dari setengah responden (78%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya 22% merupakan responden berjenis kelamin laki-laki. Usia responden pada penelitian ini juga didominasi oleh mahasiswa berusia 21 tahun sebanyak 41 responden (37.6%), disusul oleh usia 20 tahun sebanyak 28 responden (25.7%), 19 tahun sebanyak 19 responden (17.4%), 18 tahun sebanyak 11 responden (10.1%), dan sisanya adalah mahasiswa dengan usia 22 dan 24 tahun sebanyak 7 (6.4%) dan 3 (2.8%) responden.

Tabel 2

Kategorisasi Responden

Kategorisasi	Kecerdasan emosi		Pemaafan	
	n	%	n	%
Rendah	6	5.5%	11	10.1%
Sedang	52	47.7%	82	75.2%
Tinggi	51	46.8%	16	14.7%

Hasil perhitungan skor total variabel kecerdasan emosi yaitu mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah sebanyak 6 (5.5%) mahasiswa, tingkat kecerdasan emosi sedang sebanyak 52 (47.7%), dan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi sebanyak 51 (46.8%) mahasiswa. Sedangkan hasil perhitungan total variabel pemaafan pada penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pemaafan yang rendah sebanyak 11 (10.1%) mahasiswa, tingkat pemaafan sedang sebanyak 82 (75.2%) mahasiswa, dan tingkat pemaafan yang tinggi sebanyak 16 (14.7%) mahasiswa.

Setelah itu, kami melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan juga uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data penelitian untuk masing-masing variabel yang diteliti telah berdistribusi dengan normal. Kemudian, didapatkan hasil dari uji normalitas yang menunjukkan hasil skor Kolmogorov-Smirnov (KS) untuk variabel kecerdasan emosi sebesar .072 dengan $p = .200$ ($p > .05$) yang menunjukkan variabel kecerdasan emosi menunjukkan data yang berdistribusi normal. Selain itu, variabel pemaafan juga dikatakan berdistribusi, yaitu dengan skor Kolmogorov-Smirnov (KS) sebesar .064 dengan $p > .200$ ($p > .05$).

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S	p
Kecerdasan Emosi	.072	.200*
Pemaafan	.064	.200*

Catatan K-S = Kolmogorov-Smirnov; * $p > .05$

Berikutnya, uji homogenitas digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan dalam uji statistik parametrik dapat terjadi karena perbedaan antar kelompok, tidak sebagai akibat adanya perbedaan pada kelompok. Hasil Uji

Homogenitas menunjukkan skor Lavene's test variabel kecerdasan emosi sebesar 1.39 dengan $p = .241$ ($p > .05$) yang berarti varians kedua kelompok pada variabel kecerdasan emosi adalah homogen, dengan kata lain bermula dari populasi yang mempunyai varians yang sama. Variabel pemaafan juga menunjukkan skor Lavene's test sebesar 0.534 dengan $p = .467$ ($p > .05$) yang berarti varians kedua kelompok pada variabel pemaafan adalah homogen.

Tabel 4

Hasil Uji Homogenitas		
Variabel	Lavene Statistic	p
Kecerdasan Emosi	.072	.241
Pemaafan	.064	.467

Peneliti melakukan uji korelasi setelah uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui korelasi hubungan antara dua variabel.

Tabel 5

Hasil Uji Analisis Korelasi			
Variabel	n	r	P
X-Y	109	.190*	.048

Catatan. X = kecerdasan emosi ; Y = pemaafan ;

* $p < .01$

Dari hasil uji korelasi menggunakan Pearson, didapatkan hasil skor signifikansi (2-tailed) senilai 0.048 ($p < 0.05$) yang bermakna terdapat korelasi yang signifikan di antara kedua variabel, yaitu kecerdasan emosi dan pemaafan. Pada tabel ini juga dapat dilihat bahwa nilai *Pearson Correlation* kecerdasan emosi dan pemaafan sebesar .190 dengan derajat korelasi diantara kedua variabel (kecerdasan emosi dan pemaafan) berkorelasi sangat lemah. Kemudian, bentuk korelasi antara keduanya adalah

positif, sehingga apabila semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi pada individu, maka tingkat pemaafannya juga akan semakin tinggi.

Selanjutnya, untuk memeriksa perbedaan kecerdasan emosi dan pemaafan antara dua kelompok yang berbeda yaitu mahasiswa daerah Jawa Tengah dengan Bangka Belitung dapat dilakukan dengan teknik *Independent Sample t-test*.

Tabel 6

Hasil Uji Beda				
Variabel	Mahasiswa Daerah	N	Mean	Sig.(2-tailed)
Kecerdasan Emosi	Jawa Tengah	53	131.77	.241
	Bangka Belitung	56	134.71	
Pemaafan	Jawa Tengah	53	43.34	.467
	Bangka Belitung	56	42.27	

Dari hasil *Independent Sample t-test* didapatkan rata-rata kecerdasan emosi pada kelompok mahasiswa daerah Jawa Tengah sebesar 131.77 dan rata-rata kecerdasan emosi kelompok mahasiswa daerah Bangka Belitung sebesar 134.71. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa kelompok mahasiswa daerah Bangka Belitung memiliki rata-rata kecerdasan lebih tinggi. Namun, pada variabel pemaafan didapatkan rata-rata mahasiswa daerah Jawa Tengah lebih tinggi sebesar 43.34 dibandingkan dengan mahasiswa daerah Bangka Belitung yaitu 42.27. Selain itu, didapatkan juga nilai probabilitas kecerdasan emosi (sig.) sebesar 0.241 ($p > .05$) maka, dapat dikatakan bahwa varian antara kedua kelompok tidak membuat perbedaan dalam kecerdasan emosi. Baik mahasiswa Jawa Tengah dan mahasiswa daerah Bangka Belitung

memiliki kecerdasan emosi yang sama. Didapatkan juga nilai probabilitas variabel pemaafan (sig.) sebesar 0.467 ($p > .05$) maka dapat dikatakan bahwa varian antara kedua kelompok tidak membuat perbedaan dalam pemaafan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan berkaitan dengan korelasi variabel kecerdasan emosi dan pemaafan pada mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan Bangka Belitung, ditemukan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kedua variabel pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di kedua provinsi tersebut. Dengan demikian, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, hipotesis penelitian ini diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, maka tingkat pemaafan yang dimiliki juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai teori serta penelitian sebelumnya, salah satunya adalah teori dari Worthington dan Wade (1999). Mereka berpandangan bahwa kecerdasan emosi menjadi salah satu penyebab atau faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk memaafkan orang lain. Kecerdasan emosi di sini mengacu pada kemampuan seseorang untuk dapat mengidentifikasi lebih dalam terkait emosi diri seseorang maupun emosi orang lain. Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga hal ini akan memudahkan mereka untuk memaafkan kesalahan orang lain. Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Purba dan Kusumawati (2019) yang

menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan pemaafan pada subjek remaja akhir yang mengalami putus hubungan percintaan akibat kasus perselingkuhan.

Penelitian lain yang membahas tentang kecerdasan emosi dan pemaafan dilakukan di berbagai negara. Salah satunya adalah penelitian Rey dan Extremera (2014). Hasil penelitian mereka menunjukkan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang terbukti dapat meningkatkan pemaafan pada mahasiswa. Selanjutnya, penelitian Vasilyeva dkk. (2020) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi dapat lebih bisa mendeteksi emosi dari orang lain, menunjukkan empati dan simpati, serta mengelola emosinya, sehingga individu dapat meningkatkan pemaafan melalui pengelolaan emosi secara efisien. Hasil penelitian ini pun mendukung berbagai hasil penelitian lain sebelumnya, seperti penelitian Prakash dan Srivastava (2022) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosi berhubungan positif dengan pemaafan pada individu dewasa. Unsur melepaskan diri dari emosi negatif akibat dari kesalahan orang lain dilakukan dengan rekonsiliasi hubungan dan berusaha untuk tidak melakukan balas dendam akan memunculkan kepercayaan, dan menyembuhkan luka yang ada atas perselisihan yang terjadi. Setiyana (2013) menjelaskan bahwa pemaafan bukan hanya terjadi pada tahap afeksi, melainkan juga di tahap perilaku, di mana korban sudah berani dan berusaha untuk membangun lagi hubungan dengan kondisi, situasi, dan keadaan yang lebih positif. Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa akan menjadi basis kemampuan dalam menciptakan emosi dan situasi positif. Situasi positif berkontribusi

dalam membantu individu untuk menjadi semakin peka ketika menyelesaikan masalah dengan efektif dan fleksibel, serta membantu untuk pengambilan keputusan dan mengevaluasi suatu kejadian (Purba & Kusumawati, 2019)

Kecerdasan emosi dapat berperan sebagai kemampuan individu untuk mengelola menempatkan emosi individu ke dalam porsi yang tepat, mengelola suasana hati dengan baik, dan membantu menentukan kepuasan. Individu yang dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan dan menyesuaikan suasana hati teman / orang lain dengan baik, maka itu berarti individu tersebut memiliki level kecerdasan emosional yang baik serta individu tersebut dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Nur & Ekasari, 2008). Seorang mahasiswa merupakan individu yang harus memiliki pemaafan dalam dirinya, supaya mahasiswa mampu memunculkan rasa bahagia dan damai. Ditinjau dari pengambilan data, rata-rata kecerdasan emosi mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini sama halnya dengan pemaafan, rata-rata tingkat pemaafan berada dalam kategori sedang. Berdasarkan data tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi pemaafan dan kecerdasan emosi pada mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa pemaafan antara mahasiswa Jawa Tengah dan mahasiswa Bangka Belitung tidak memiliki perbedaan. Masing-masing warga dengan demografi yang berbeda-beda memungkinkan terjadinya perbedaan tingkat pemaafan pada masing-masing daerah. Akan tetapi, penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan pemaafan antara mahasiswa asal Jawa Tengah dan juga mahasiswa dari Bangka Belitung. Hasil penelitian

sebelumnya yang dilakukan Suhardono dan Susetyo (2017) dan Nashori dkk. (2013) menunjukkan bahwa etnis Jawa mengajari anak-anak mereka untuk mudah memberikan pemaafan. Penelitian yang dilakukan pada etnis Bangka juga menunjukkan orangtua di Bangka juga menekankan pentingnya pemaafan dimiliki dan dihidupkan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara mahasiswa di wilayah Bangka Belitung dan mahasiswa di wilayah Jawa Tengah. Menurut Nugroho dkk. (2012), karakteristik masyarakat Jawa adalah lemah lembut, sopan, halus, tidak suka berterus terang dan menyembunyikan perasaannya. Sementara itu, menurut Sulaiman (2019), masyarakat Bangka Belitung cenderung memiliki interaksi yang lebih bebas dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang lebih formal dan terstruktur. Tidak ada perbedaan di antara mereka diduga disebabkan karena dua etnis sama-sama memiliki kultur kolektivistik. Dalam kultur kolektivistik, individu dibiasakan menghidupkan tenggang rasa yang sangat penting peranannya dalam memupuk dan hidupkan pemaafkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah adanya keterbatasan teori yang mendukung. Pada penelitian sebelumnya, tidak ada penelitian yang melakukan perbandingan tingkat pemaafan dan juga kecerdasan emosi dari dua daerah, sehingga teori pendukung dalam penelitian ini dapat dikatakan masih kurang. Selain itu,

keterbatasan penelitian ini juga terdapat pada jumlah responden yang kurang seimbang antara daerah Jawa Tengah dan Bangka Belitung. Jumlah responden daerah Jawa Tengah hanya sebanyak 53 responden, sementara pada daerah Bangka Belitung sebanyak 56 responden, sehingga proporsi responden dari dua daerah tidak seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil studi ini membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara dua variabel, yaitu kecerdasan emosi dan juga pemaafan. Jika semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat pemaafan pada mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Tengah dan Bangka Belitung. Begitupun sebaliknya. Sementara itu, berkaitan dengan perbedaan antara dua wilayah,

didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosi dan pemaafan di daerah Jawa Tengah dan juga Bangka Belitung.

Saran

Sebagai penutup, peneliti memberikan saran dan masukan kepada peneliti yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji ataupun meneliti topik yang sama dan serupa dengan penelitian ini. Kepada para peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memilih metode penelitian yang lain seperti penelitian kualitatif atau eksperimen agar dapat memberikan gambaran yang berbeda terhadap topik terkait. Apabila peneliti tertarik untuk meneliti variabel pemaafan, maka peneliti dapat mengangkat faktor lain yang mempengaruhi pemaafan sebagai variabel bebas, seperti empati, narsisme, keangkuhan, dan sebagainya.

REFERENCES

- Agiel, D. & Aiyuda, N. (2024). Hubungan antara kelekatan orang tua dan pemaafan anak broken home. Dalam F. Nashori & W.S. Harianti (eds.), *Spektrum Psikologi Pemaafan* (hal. 80-95). IIUCP Forum dan Buat Buku Internasional.
- Arif, T. A. (2013). Komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Cognicia*, 1(2). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v1i2.1648>
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus lengkap psikologi cetakan keenam*. Penerjemah: Kartiko, K. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). Education and identity. the Jossey-Bass higher and adult education series. Jossey-Bass Inc., Publishers, 350 Sansome St., San Francisco, CA 94104.
- Choudhury, A., & Singh, S. (2023). *Psychological Wellbeing, Emotional Intelligence & Forgiveness in Young and Middle-Aged Adults*. 11(5), 2320–2882.
- Enright, R. D. (1991). The moral development of forgiveness. *Handbook of moral behavior and development*, 1, 123-152.
- Fatmawati, R. & Nashori, F. (2024). Kebaikan hati dan pemaafan mahasiswa. Dalam F. Nashori & W.S. Harianti (eds.), *Spektrum Psikologi Pemaafan* (hal. 96-119). IIUCP Forum dan Buat Buku Internasional.

- Febriana, S. K. T. (2021). Adapting the Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) into Indonesian language and culture using confirmatory factor analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(4), 578-603. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i4.21742>.
- Gundapurnama, B. (2016). Mahasiswa bunuh teman indekosnya di Bandung karena sakit hati. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3186317/mahasiswa-bunuh-teman-indekosnya-di-bandung-karena-sakit-hati>
- Haghjoo, M. (2017). Relationship between emotional intelligence and forgiveness with marital satisfaction in couples in city Marvdasht. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)*, 8(4), 823–832.
- Haqqun, S. I., Bahri, S., & A'yuna, Q. (2019). Penerapan teknik bermain peran dalam menangani konflik interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4(2), 28–37. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh/article/viewFile/15332/11454>
- Hulukati, W., & Djibrán, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73-80. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Idi, A. (2012). Harmoni Sosial: Interaksi sosial natural-asimilatif antara etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(2), 383.
- Khasan, M. (2017). Perspektif Islam dan psikologi tentang pemaafan. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 69–94. <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788>
- McCullough, M. E., Bono, G., & Root, L. M. (2007). Rumination, emotion, and forgiveness: three longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(3), 490-505. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.3.490>
- Nashori, F., Iskandar, T. Z., Setiono, K., & Siswandi, A. G. P. (2011). Tema-tema pemaafan pada mahasiswa Yogyakarta. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*.
- Nashori, F., Iskandar, T.Z., Setiono, K., & Siswadi, A.G.P. (2013). Pemaafan Pada Etnis Jawa Ditinjau dari Faktor Demografi. *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 119-128. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art2>
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Safiria Insania Press.
- Nashori, F., & Kusprayogi, Y. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12–29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- Nashori, F., Wijaya, H. E., & Diana, R. R. (2023). Understanding forgiveness among minangnese ethnicity: The effect of religiosity, agreeableness, and neuroticism. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 28(1), 115–132. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol28.iss1.art8>
- Nugraheni, T.M.D. & Tasaufi, M.N.F. (2024). Pemaafan dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di Yogyakarta. Dalam F. Nashori & W.S. Harianti (eds.), *Spektrum Psikologi Pemaafan* (hal. 207-225). IIUCP Forum dan Buat Buku Internasional.

- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403-418. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Soul*, 1(2), 16–31.
- Nuqul, F. L., Ningrum, A. R. M., & Zuhdi, M. S. (2018). Manajemen konflik mahasiswa: Destruktifkah? *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 74-90. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i1.1053>
- Prakash, V., & Srivastava, D. M. (2022). Emotional Intelligence and Forgiveness in adults: A study Across Gender. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.25215/1001.013>
- Prasyatiani, T., Uyun, Q. & Astuti, Y.D. (2024). Terapi pemaafan untuk menurunkan depresi pada remaja korban tindak kekerasan. Dalam F. Nashori & W.S. Harianti (eds.), *Spektrum Psikologi Pemaafan* (hal. 155-177). IIUCP Forum dan Buat Buku Internasional.
- Purba, A. T. D. B., & Kusumawati, R. Y. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 330–339. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.79-90>
- Putri, S. O., & Silalahi, B. R. (2017). Gambaran Perilaku Bullying Pada Mahasiswa UMN Alwashliyah. *Jurnal EdukasI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.22373/je.v3i2.3092>
- Rahmania, F. A. (2021). The effects of forgiveness and self-acceptance on the meaning of life in early adult individuals with divorced parents. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.612>
- Raj, P., Elizabeth, C. S., & Padmakumari, P. (2016). Mental health through forgiveness: Exploring roots and benefits. *Cogent Psychology*, 3(1), 0–16. <https://doi.org/10.1080/23311908.2016.1153817>
- Raudah, R. & Agung, I.M. (2024). Syukur, pemaafan, dan kebaagiaan pada santri pondok pesantren. Dalam F. Nashori & W.S. Harianti (eds.), *Spektrum Psikologi Pemaafan* (hal. 140-154). IIUCP Forum dan Buat Buku Internasional.
- Rey, L., & Extremera, N. (2014). Positive psychological characteristics and interpersonal forgiveness: Identifying the unique contribution of emotional intelligence abilities, Big Five traits, gratitude and optimism. *Personality and Individual Differences*, 68, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.030>
- Safriati, C., Rahayu, A., & Sovitriana, R. (2022). Empati dan kecerdasan emosi perannya terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 107–116. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2277>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>

- Setiyana, V. Y. (2013). Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1589>
- Setyawan, I. (2024). Pemaafan yang menguatkan pasangan dalam pernikahan. Dalam F. Nashori & W.S. Harianti (eds.), *Spektrum Psikologi Pemaafan* (hal. 226-241). IIUCP Forum dan Buat Buku Internasional.
- Suharsono, M. & Susetyo, DPB. (2017). Karakteristik pemaafan berbasis budaya Jawa. *Psikodimensia*, 16(1), 81-90.
- Sulaiman, R. (2019). Dinamika peradaban kampung di Bangka. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 190–213. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.978>
- Wade, N. G., & Worthington, E. L. (2005). In search of a common core: A content analysis of interventions to promote forgiveness. *Psychotherapy*, 42(2), 160–177. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.42.2.160>
- Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5, 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/24056>
- Worthington Jr, E. L., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and clinical psychology*, 18(4), 385- 418. <https://doi.org/10.1521/jscp.1999.18.4.385>
- Yusadek, H. R., & Fikry, Z. (2022). Hubungan pemaafan remaja putus cinta akibat perselingkuhan yang ditinjau dari kecerdasan emosi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1620-1625. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i5.2022.1620-1625>
- Zulfi, I. & Nashori, F. (2024). Religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa. Dalam F. Nashori & W.S. Harianti (eds.), *Spektrum Psikologi Pemaafan* (hal. 120-138). IIUCP Forum dan Buat Buku Internasional.
- Zuroida, A., Purwaningtyas, F. D., Ramadhan, I. Y., & Lintang, E. A. (2022). Kecerdasan Emosi dan Forgiveness pada santri Pondok Pesantren Banu Hasyim Sidoarjo. *Seminar Nasional Dan Call For Paper 2023 Dengan Tema "Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045"*; *PSGESI LPPM UWP*, 9(01), 127–132. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.176>